

Dakwah Digital Sebagai Upaya Anti-Bullying: Studi Akun @Quranreview

Aghnia Faradits,¹ Try Mellisa Sukma², Niswatul Malihah³

¹²³Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

Email: aghniafaradits@gmail.com¹, Trymellisa03@gmail.com², Niswatulmalihah@gmail.com³

Abstrak

Fenomena bullying di Indonesia terus meningkat dan menimbulkan dampak serius bagi kesehatan psikologis korban. Dalam perspektif Islam, meskipun istilah bullying tidak disebutkan secara eksplisit, Al-Qur'an mengandung ajaran yang melarang perilaku mengejek, menghina, dan merendahkan orang lain. Di era digital, media sosial menjadi sarana efektif penyebaran pesan keagamaan, salah satunya melalui akun Instagram @quranreview. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pembahasan bullying, menganalisis penafsirannya, serta mengungkap nilai-nilai anti-bullying yang disampaikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @quranreview memanfaatkan QS. Al-Hujurat:11 dan QS. At-Taubah:79 sebagai landasan utama dalam membahas bullying. Penafsiran disajikan secara tematik, komunikatif, dan kontekstual melalui media visual yang menarik. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, berakhlak mulia, serta membalas keburukan dengan kebaikan sebagai upaya preventif terhadap bullying.

Kata Kunci: Anti-Bullying, konten analisis, dakwah digital, @quranreview

Abstract

The phenomenon of bullying in Indonesia continues to increase and has serious psychological impacts on victims. From an Islamic perspective, although the term "bullying" is not explicitly mentioned in the Qur'an, its teachings prohibit behaviors such as mocking, insulting, and degrading others. In the digital era, social media has become an effective medium for disseminating religious messages, one of which is the Instagram account @quranreview. This study aims to identify the Qur'anic verses used in discussing bullying, analyze their interpretations, and explore the anti-bullying values conveyed through the content. Using a qualitative method with a content analysis approach, the findings reveal that @quranreview primarily employs QS. Al-Hujurat:11 and QS. At-Taubah:79 as the basis for addressing bullying. The interpretations are presented thematically, contextually, and communicatively through engaging visual media. The anti-bullying values emphasized include respectful speech, mutual respect, good character, and responding to wrongdoing with kindness as preventive measures against bullying.

Keywords: Anti-Bullying, content analysis, digital preaching, @quranreview

1. Pendahuluan

Perilaku bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Bunuh diri menyumbang 1 dari 100 kematian secara global (World Health Organization, 2023). Fenomena *bullying* dapat muncul dalam berbagai konteks sosial, antara lain di lingkungan pendidikan, tempat kerja, maupun ruang digital (Jamal et al., 2024). Contohnya, kasus bunuh diri siswa SD berusia 11 tahun yang terjadi di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, meninggal dunia dengan seutas tali yang menjerat lehernya, diduga mengalami tekanan psikologis akibat sering menjadi sasaran *bullying* dari teman sebayanya (Nadhiroh, 2023). Berdasarkan laporan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 79 negara dalam hal prevalensi tindakan *bullying*, dengan persentase sebesar 41% terjadi di lingkungan sekolah. Data ini mengindikasikan tingginya tingkat kerentanan terhadap praktik *bullying* antar peserta didik, yang seharusnya pada tahap ini tengah fokus dalam proses pembentukan karakter serta menjadi teladan yang positif (Fatkhianti et al., 2023). Dalam berbagai manifestasinya, pada era ini *bullying* tampaknya telah menjadi fenomena yang lazim ditemukan dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan setiap individu (Hadi, 2022).

Kasus *bullying* berpotensi menjadi fenomena gunung es, di mana hanya sebagian kecil kejadian yang tercatat secara resmi, sementara banyak korban telah mengalami dampak fisik dan sosial namun memilih untuk tidak melaporkannya (Hadi, 2022). Berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia, telah melakukan beragam upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Namun, jika merujuk pada sejumlah pemberitaan yang beredar, sanksi atau dampak yang diterima oleh pelaku sering kali bersifat sementara. Sebaliknya, korban justru mengalami konsekuensi yang lebih serius, baik dari segi fisik maupun psikologis (Al Anshori & Ramdani, 2024). *Bullying* merupakan tindakan yang melibatkan dua pihak, yakni pelaku dan korban, yang masing-masing memiliki pendekatan penanganan berbeda. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan perilaku yang sepadan dengan tindakan *bullying*, meskipun istilah tersebut tidak disebut secara eksplisit. Misalnya, dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah melarang umat beriman untuk saling mengolok-olok, menghina, dan memanggil dengan gelar yang buruk, yang termasuk bentuk *bullying* verbal dan sosial. Demikian pula QS. Al-Humazah ayat 1 mengutuk orang yang gemar mencela dan mengumpat. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk penghinaan, ejekan, dan perendahan martabat manusia adalah perbuatan tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Setelah menggambarkan bentuk perilaku yang menyerupai *bullying*, Al-Qur'an juga memberikan solusi moral dan etika sosial bagi kedua pihak yang terlibat. Bagi pelaku, Al-Qur'an menganjurkan peningkatan ketakwaan (QS. Al-A'raf [7]:20; Al-Ahzab [33]:70–71), bertutur kata baik (QS. Al-Baqarah [2]:263; Al-Isra' [17]:53), serta menggunakan panggilan yang sopan (QS. Yusuf [12]:5; Hud [11]:42; Luqman [31]:13). Sementara bagi korban, dianjurkan untuk bersabar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, serta menjauh dari pelaku dengan cara yang santun (QS. Fussilat [41]:34). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya melarang perilaku buruk, tetapi juga membangun akhlak yang melindungi kehormatan dan kesejahteraan sosial manusia (Mungawan & Rofiqoh, 2023).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti skripsi yang dilakukan oleh Muhafizah, Epistemologi Penafsiran Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @Quranreview) Menyimpulkan bahwa Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian tentang penafsiran Al-Qur'an di media sosial, dapat disimpulkan bahwa media sosial kini menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pemahaman tafsir, baik secara tekstual, kontekstual, maupun ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penelitian ini penting dilakukan mengingat dakwah digital saat ini menjadi sarana penyampaian dakwah yang efektif apalagi jika dikaitkan tema anti-bullying

yang marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Penulis memilih @quranreview dapat diarahkan pada salah satu akun Instagram yang cukup populer. Hal ini terlihat bahwa akun ini memiliki pengikut dengan jumlah 602k. Adapun, akun yang penulis maksud adalah @qur'anreview. Akun ini telah memiliki ratusan ribu pengikut dan telah mengunggah ratusan konten terkait tafsir Al-Qur'an (Annada, 2021).

Sebagian besar akun media sosial yang menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an umumnya menggunakan pendekatan logis dan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik. Namun, pendekatan yang digunakan oleh akun media sosial @quranreview cukup berbeda, tidak seperti akun-akun pada umumnya yang menampilkan penafsiran dalam bentuk tulisan semata, @quranreview menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara visual dan audiovisual. Bahasa yang digunakan pun ringan dan mudah dipahami, setiap ayat yang diposting biasanya disesuaikan dengan tema tertentu, atau menjadi respons terhadap isu-isu viral dan permasalahan sosial yang tengah hangat di masyarakat. Hal ini menjadikan konten dari akun @quranreview lebih menarik dan mudah diterima oleh pengguna media sosial (Sumadi & Nurdin, 2023). Banyaknya jumlah pengikut pada akun ini menjadi indikator bahwa konten yang disajikan memperoleh penerimaan yang luas dari masyarakat.

Selain itu, fitur komentar dalam aplikasi Instagram memungkinkan pengguna untuk memberikan tanggapan terhadap setiap unggahan. Melalui kolom komentar pada akun @quranreview, dapat diamati bahwa sebagian besar pengguna memberikan respon positif terhadap penafsiran ayat-ayat yang dipublikasikan (Jannah, 2021).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Analisis konten dilakukan menggunakan tiga pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah analisis teks, yang bertujuan untuk memahami makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan kedua adalah analisis konteks, yang dilakukan untuk menentukan bagaimana @quranreview menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena *bullying* saat ini (Krippendorff, 2004).

Adapun sumber data yang diambil dari berbagai materi yang diunggah oleh akun Instagram @quranreview, yang berisi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait topik *bullying*. Instagram dipilih sebagai sumber data utama karena merupakan salah satu platform media sosial paling populer yang digunakan untuk menyebarkan konten keagamaan di Indonesia, termasuk materi tentang tafsir Al-Qur'an.

Sementara teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Proses dokumentasi melibatkan pencarian konten @quranreview yang mengandung tema *bullying* menggunakan fitur pencarian Instagram. Kata kunci yang digunakan meliputi "*bullying*," "merendahkan," "mengkritik," "etika," dan "moral." Setelah menemukan konten yang relevan, peneliti mengambil tangkapan layar yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, keterangan, tagar, dan elemen pendukung lainnya. Tangkapan layar tersebut kemudian disimpan dan diorganisir secara sistematis berdasarkan urutan pengunggahannya.

Setelah itu data yang didapat diklasifikasikan dan dilakukan tinjauan lanjutan dengan melibatkan berbagai literatur yang relevan seperti kitab tafsir al-Misbah, Ibnu Katsir dan buku yang membahas *bullying* dari perspektif Islam, jurnal ilmiah, dan artikel tentang dakwah digital.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kerangka Konseptual Bullying dalam Perspektif Tafsir Digital

Istilah "*bullying*" telah menjadi istilah yang umum di kalangan masyarakat umum. Secara etimologis, kata ini berasal dari kata Inggris "*bully*," yang berarti penindas atau individu yang

mengganggu orang-orang yang lebih lemah (Echols & Shadily, 1976). Dalam konteks ini, *bullying* didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang melibatkan dominasi kekuasaan pelaku, dilakukan secara berulang dengan niat mengganggu orang-orang yang lebih lemah (Santoso, 2018). Sementara itu, seseorang yang mengganggu orang lain disebut sebagai *bully* (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya bullying adalah kondisi lingkungan sosial, teman sebaya serta media sosial.

Seiring berjalannya waktu, studi tentang tafsir Al-Qur'an terus berkembang. Dengan relevansinya yang abadi di setiap periode dan era, Al-Qur'an menunjukkan bahwa penelaahan ayat-ayatnya akan terus berlanjut, terutama di era digital. Dalam konteks ini, penafsiran mulai memasuki ranah digital (Afifah, 2025). Salah satu contohnya adalah situs web www.tafsir.web.id, yang merupakan platform penafsiran online pertama di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia (Azizah, 2024). Seiring dengan munculnya situs ini, kemungkinan besar situs-situs penafsiran lainnya akan terus bermunculan. Hal ini terlihat dari banyaknya situs web keagamaan yang menawarkan layanan tafsir, seperti tafsirAl-Qur'an.id, imuslim.or.id, islami.co, itanwir.id, nu.or.id, almahjar.or.id, nadirhosen.net, dan banyak lagi.

Oleh karena itu, situs-situs tafsir ini mencerminkan keragaman dalam pendekatan mereka. Beberapa situs fokus pada studi tafsir tertentu, sementara yang lain mengintegrasikan studi tafsir dengan topik-topik Islam lainnya. Bahkan, beberapa situs menyediakan tafsir dalam format audiovisual. Selain itu, sejumlah situs juga menawarkan tafsir dalam bentuk teks tertulis. Beberapa situs menggunakan pendekatan ayat per ayat, sementara yang lain menerapkan metode berbasis tema. Keragaman presentasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Qur'an.

Media sosial merupakan sebuah platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk secara aktif berpartisipasi, berbagi berbagai konten, serta menciptakan materi yang mencakup blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Dakwah sendiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendorong, menyampaikan, atau mengajak masyarakat untuk secara sadar memahami, menerima, dan mempraktikkan prinsip-prinsip ajaran agama. Pada dasarnya, dakwah bertujuan untuk mengaktifkan potensi alami yang dimiliki manusia dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti yang dinyatakan oleh Nurfitriya (2022), Munawwir menjelaskan bahwa istilah dakwah, jika dilihat dari akar katanya, memiliki berbagai makna, termasuk panggilan, undangan, permohonan bantuan, doa, dan permohonan.

3.2 Konsep Anti-Bullying dalam Perspektif Islam

Dalam konteks perspektif Islam, terdapat beberapa istilah yang memiliki konsep serupa dengan perilaku bullying, termasuk zulm (penindasan), udwan (ketidakadilan), i'da' (kelebihan), dan tahqir (penghinaan) (Shihab, 1999). Secara linguistik, kata zulm berarti menempatkan sesuatu di luar tempatnya, sedangkan dalam pemikiran Islam, zulm didefinisikan sebagai ketidakadilan atau penindasan terhadap sesama manusia (At-Tabari, 1984).

Ibnu Katsir, dalam karyanya Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, menjelaskan bahwa zulm mencakup segala bentuk ketidakadilan, baik fisik, verbal, maupun psikologis. Kemudian, Imam Al-Ghazali mendefinisikan udwan sebagai segala bentuk perlakuan yang menyakiti hati atau tubuh orang lain tanpa adanya pembenaran menurut hukum syariah (Al-Ghazali, t.t.).

Dari perspektif Islam, *bullying* dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap beberapa prinsip dasar kehidupan manusia, termasuk prinsip 'adl (keadilan), ihsan (kebaikan), dan ta'addub (kesopanan) (Rahman, 1997). Prinsip 'adl mengharuskan setiap Muslim untuk bersikap adil terhadap

sesama manusia, sementara prinsip ihsan menekankan bahwa seseorang harus memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan sendiri (Shihab, 1999).

Ayat Al-Qur'an tentang Larangan *Bullying*: QS. Al-Hujurat ayat 11

يَكُنْ أَنْ يَرْءَى عَسْ عَائِسَ مِّنْ عَائِسٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ يَرْءَى عَسْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسَخَرُ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يُهَابِي هُمْ ۚ إِنَّكَ تَقُولُ يَتَّبَلُّ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانَ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ بُرُؤَاتِنَا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا كَالظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat 11 surah Al-Hujurat diturunkan sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas perintah untuk melakukan ishlah. Ayat ini kemudian diturunkan untuk memberikan petunjuk tentang hal-hal yang harus dihindari guna mencegah perselisihan (Shihab, 2002).

Mengenai alasan turunnya ayat ini, sebagian besar riwayat yang disampaikan oleh para mufassir berkaitan dengan ejekan yang dilontarkan oleh kelompok Banu Tanim terhadap Bilal, Shuhaib, dan 'Amar. Selain itu, terdapat juga riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai akibat ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit ibn Qais. Ia melangkahi sejumlah orang untuk duduk di dekat Rasulullah dan mendengarkan nasihatnya. Ketika seseorang menegurnya, Tsabit ibn Qais menjadi marah dan mengutuknya, mengatakan bahwa dia adalah anak dari seorang wanita yang tidak bermoral. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan (Shihab, 2002).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung larangan bagi suatu kelompok untuk mengejek kelompok lain, karena kelompok yang diejek mungkin memiliki status yang lebih tinggi di mata Allah. Dengan demikian, orang yang mengejek melakukan dua dosa sekaligus: dosa mengejek itu sendiri, dan dosa menyadari bahwa orang yang diejek lebih baik darinya.

Kata *يسخر* dalam ayat ini merujuk pada tindakan menunjuk-nunjuk kelemahan orang lain dengan niat untuk mengejek mereka, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun perilaku. Kata "ق و م" dalam ayat ini umumnya digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang. Penggunaan kata "qoum" dalam ayat ini semula dimaksudkan untuk merujuk pada pria, karena ayat tersebut secara eksplisit menyebutkan wanita. Namun, kata "نساء" digunakan untuk menekankan poin ini, mengingat tindakan ejekan seringkali lebih sering dilakukan oleh wanita.

Kata "لمزوا" telah menjadi topik perdebatan di kalangan para ulama. Misalnya, Ibn 'Asyur memahaminya sebagai bentuk ejekan yang dilakukan secara langsung di hadapan orang yang diejek, baik melalui gerakan tubuh, gerakan bibir, gerakan tangan, maupun kata-kata.

Dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an disebutkan bahwa seseorang dapat menghina orang lain karena memiliki kekayaan yang lebih banyak, sehingga menghina orang miskin; memiliki kekuasaan yang lebih besar, sehingga menghina orang lemah; memiliki fisik yang sempurna, sehingga menghina orang cacat; atau memiliki keahlian yang lebih tinggi, sehingga menghina orang yang sederhana. Sebenarnya, semua hal tersebut hanyalah aspek duniawi yang tidak dapat dijadikan patokan. Patokan yang berlaku di mata Allah bukanlah hal-hal duniawi seperti itu, melainkan diukur berdasarkan iman seseorang (Quthb, 1992). Salah satu bentuk perilaku yang dianggap sebagai ejekan dan hinaan adalah memanggil seseorang dengan nama yang tidak disukainya. Akibatnya, orang tersebut merasa terhina dan direndahkan oleh nama tersebut.

QS. At-Taubah ayat 79

اللَّهُ ۖ سَخِرَ مِنْهُمْ فَيَسْخَرُونَ جُهُدَهُمْ إِلَّا يَجِدُونَ لَهَا وَالَّذِينَ الصَّدَقَاتِ فِي الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الْمُطَّوِّعِينَ يَلْمِزُونَ الَّذِينَ
ك٩٧ ك أَلَيْمٌ عَذَابٌ وَلَهُمْ ۖ مِنْهُمْ

Artinya: Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.

Alasan di balik turunnya ayat ini menggambarkan pandangan orang-orang munafik yang telah menyimpang dari sifat asli mereka, terutama terkait masalah berinfak di jalan Allah. Diriwayatkan oleh Imam Ibn Jarir dari Yahya bin Abi Katsir, dari Sa'id, dari Qathadah, dari Ibn Abi Hatim, dari al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah dengan redaksi yang berbeda-beda, bahwa Rasulullah mendorong sedekah selama Perang Tabuk. Abdur Rahman bin Auf kemudian datang membawa 400 dirham, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki 8.000 dirham, dan aku datang kepadamu dengan setengahnya." Rasulullah lalu berkata, "Semoga Allah memberkahi apa yang engkau simpan dan apa yang engkau berikan." Abu Uqail datang dengan satu sha kurma, berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah memperoleh dua sha kurma, satu untuk Tuhanku dan satu untuk keluargaku." Para munafik lalu mengkritiknya, mengatakan bahwa apa yang diberikan Abu Uqail hanyalah untuk pamer, padahal dia telah bekerja keras dan lembur untuk mendapatkan dua sha kurma tersebut (Quthb, 1992).

Seperti halnya ayat-ayat sebelumnya yang telah dibahas, QS. At-Taubah ayat 79 juga menjelaskan larangan untuk mengejek atau merendahkan orang lain. Berdasarkan kisah dalam asbab nuzulnya, kita dilarang untuk mengejek atau merendahkan melalui tindakan, kata-kata, atau perilaku, karena apa yang terlihat tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa frasa "sakarallahu min hum" berarti Allah menjanjikan balasan dalam bentuk ejekan. Sebenarnya, selain dihina, pelaku juga akan menerima hukuman (Shihab, 2002).

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa selain melarang hinaan atau ejekan, ayat ini bertujuan untuk mendorong orang yang dihina agar menahan amarah dan mengabaikan hinaan tersebut. Alasannya adalah jika Allah membalas hinaan tersebut, balasannya pasti akan lebih besar daripada jika orang yang bersangkutan membalasnya sendiri.

3.3 Islam dan Solusi Bullying

Bullying adalah perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mencegah bullying. Faktor-faktor tersebut meliputi hal-hal berikut.

Pertama, bagi sebagian individu, bullying digunakan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya mereka. Pelaku bullying sering merasa kurang mendapat perhatian, apresiasi, dan pengakuan diri. Memberikan perhatian kepada mereka dan menghargai tindakan mereka dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi perilaku bullying.

Kedua, bullying juga sering digunakan sebagai alat untuk mencapai popularitas dan dominasi. Mengarahkan potensi kepemimpinan para pelaku bullying dari aspek negatif menuju kepemimpinan yang positif dapat menjadi solusi agar mereka tidak lagi melakukan bullying hanya untuk mendapatkan popularitas.

Selain dua solusi untuk mengatasi bullying yang telah dijelaskan di atas, Al-Qur'an sebagai panduan hidup juga menawarkan solusi untuk perilaku bullying. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pencegahan bullying antara lain QS. Al-A'raf ayat 201 dan Al-Ahzab ayat 71. Dalam kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa salah satu sikap yang harus dijaga untuk menghindari terjebak dalam bullying adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, sikap lain yang dapat diadopsi untuk mencegah bullying adalah menggunakan kata-kata yang baik, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 236 dan Al-Isra ayat 53. Berbicaralah kepada orang lain dengan kata-kata yang baik, sebagaimana terdapat dalam QS. Yusuf ayat 5, Hud ayat 42, dan Luqman ayat 13.

Ada banyak ayat yang menjelaskan ketakwaan kepada Allah, namun dalam pembahasan ini, hanya beberapa ayat yang relevan dengan bullying dan cara mengantisipasinya yang akan dibahas, termasuk QS. Al-A'raf ayat 201 dan Al-Ahzab ayat 70-71.

ك ١٠٢ ك مُبْصِرُونَ هُمْ فَإِذَا تَذَكَّرُوا نَ الشَّيْطَانِ مِّنَ ِفَتْةٍ مَّسَّهُمْ إِذَا اتَّقُوا الَّذِينَ إِنَّ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Setan sering menggoda dan membujuk manusia untuk menyimpang dari kebenaran. Setan berbisik ke dalam hati manusia, yang kemudian menimbulkan dorongan negatif untuk melakukan perbuatan jahat atau tindakan yang tidak terpuji. Selain itu, ayat ini menjelaskan cara menghadapi godaan Setan. Cara untuk menghindari bisikan Setan adalah dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan selalu mengingat Allah (Shihab, 2002).

Ayat lain yang menjelaskan tentang taqwa kepada Allah dan ada kaitannya dengan perilaku bullying adalah QS. Al-Ahzab ayat 70-71.

ك ١٧ ك عَظِيمًا فَوْزًا فَازَ فَقَدْ وَلَهُ وَرَسَدُ
اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ أَعْمَالَكُمْ لَكُمْ يُصْلِحُ ٧٠ سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ يُهَادِي

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.

Kalimat "Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah" berarti bahwa manusia harus menghindari siksa Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Thahir ibn 'Asyur menekankan kata " ق و ل " , yang menurutnya merupakan istilah yang sangat luas, baik dalam hal yang baik maupun yang buruk. Kata " د ا " terdiri dari huruf " س " dan " د " , yang menurut Ibn Faris menunjukkan makna menghancurkan sesuatu dan kemudian memperbaikinya, yang dalam arti lain juga berarti konsisten (Shihab, 2002).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman harus selalu menjaga iman dan ketakwaan mereka, serta selalu mengucapkan kata-kata yang baik (kebenaran). Barang siapa yang mengharap kebahagiaan di dunia dan akhirat, harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Tim Penyusun, t.t.). Pendekatan lain yang dapat diterapkan untuk menghindari perilaku bullying adalah dengan menggunakan kata-kata yang baik. Penggunaan kata-kata yang baik juga merupakan bentuk ketakwaan. Dalam konteks ini, terdapat dua ayat yang akan dibahas, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 263 dan Al-Isra ayat 53.

ك ٣٦٢ ك حَلِيمٌ غَنِيٌّ وَاللَّهُ ُ أَدَىٰ يَتَّبِعْهَا صَدَقَةٌ مِّنْ خَيْرٍ وَمَغْفِرَةٌ مَّعْرُوفٌ قَوْلٌ ُ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 263, terdapat ungkapan "kalimat yang baik" **مَعْرُوفٌ قَوْلٌ**. Dua kata ini berfungsi sebagai muftada', sedangkan khabar-nya tidak disebutkan secara eksplisit. Predikat ini menyiratkan bahwa yang baik lebih diutamakan daripada yang lebih baik. Atau, kata tersebut dapat berfungsi sebagai predikat dari subjek yang tidak disebutkan. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik. Menurut Abu A'far, kata **مَعْرُوفٌ قَوْلٌ** merujuk pada ucapan yang indah, seperti sapaan untuk seseorang atau teman sesama muslim (Ath-Thabari, 2008).

Sementara itu, dalam QS. Al-Isra ayat 53, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyampaikan kepada seluruh hamba-Nya agar mereka menggunakan perkataan yang baik saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik atau pihak lain, sehingga menghindari kata-kata kasar dan cacian yang dapat menimbulkan kebencian. Namun, mereka harus menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang bermanfaat.

Pendekatan selanjutnya untuk menghindari perilaku bullying adalah dengan menggunakan bentuk sapaan yang sopan untuk semua orang. Hal ini dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 5, Hud ayat 42, dan Luqman ayat 13. Ketiga ayat ini dipilih karena penggunaan frasa "Ya Bunayya", yang merupakan contoh bentuk sapaan yang sopan.

Dalam tafsir Al-Mishbah, disebutkan bahwa kata **بني** merupakan bentuk tashghir atau penyederhanaan dari kata **بنو**. Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya ditujukan kepada anak-anak. Penyederhanaan ini juga menggambarkan kedekatan, seperti ketika Nabi Muhammad memanggil salah satu sahabatnya, Abu Hurairah. Kata Hurairah adalah bentuk panggilan sayang dari kata Hirrah, yang berarti kucing, karena ia sedang bermain dengan seekor kucing (Shihab, 2002).

Dalam QS. Luqman, penggunaan kata **بني** (bani) tidak lagi sebagai tashghir, meskipun kata tersebut menunjukkan penyederhanaan. Dalam ayat ini, kata **بني** berfungsi sebagai bentuk tarqiq (ungkapan kelembutan dan kasih sayang) (Al-Qurthubi, 2009). Sementara itu, solusi bagi korban bullying adalah bersabar terhadap ejekan yang mereka terima dan tidak membalasnya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Muzammil ayat 10 dan Al-Furqan ayat 63. Dalam QS. Al-Muzammil dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersabar, karena beliau sering diejek dan bahkan disakiti saat berdakwah. Allah kemudian memerintahkan beliau tidak hanya untuk tunduk dan berjuang, tetapi juga untuk bersabar menghadapi apa yang menimpanya.

Dalam ayat 63 Surat Al-Furqan, dijelaskan tentang hamba-hamba Ar-Rahman, yaitu mereka yang selalu berjalan di bumi dengan kelembutan, kerendahan hati, dan kehormatan. Salah satu bentuk kelembutan mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang yang tidak tahu.

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menggambarkan karakteristik seorang Muslim yang baik dan saleh, namun penulis hanya fokus pada ayat ini. "Ketika orang-orang yang tidak berilmu menyapa mereka, mereka membalas dengan sapaan yang baik." Oleh karena itu, jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak pantas atau tidak sopan kepada mereka, mereka tidak membalas dengan cara yang sama. Sebaliknya, mereka membalas dengan kata-kata yang baik yang mengandung nasihat dan harapan agar mereka diberi petunjuk oleh Allah.

Hasan al-Basri menjelaskan bahwa orang-orang beriman selalu bersikap dermawan dan tidak pernah menggunakan kata-kata kasar. Jika mereka disapa dengan cara yang tidak sopan, mereka tidak menjadi emosional dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan. Kemudian, jika terjadi perdebatan atau perselisihan yang berkepanjangan, setiap orang beriman harus mencegahnya. Salah satu cara adalah dengan memberantas kejahatan dengan membalas perbuatan buruk dengan

perbuatan baik, sehingga para pelaku merasa malu dan menyadari bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang salah (Tim Penyusun, t.t.).

3.4 Dakwah Digital Akun @quranreview: Sebuah Nilai Anti-Bullying

Membicarakan perihal dakwah digital merupakan aktivitas menyampaikan ajaran, nilai, dan pesan-pesan Islam dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet, seperti media sosial, website, aplikasi, podcast, video streaming, dan berbagai platform digital lainnya. Dakwah digital bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman secara efektif, cepat, interaktif, dan mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun platform media sosial yang sering dijadikan sarana dakwah antara lain: Instagram, Facebook, Tiktok dan lainnya. Akun @quranreview merupakan salah satu contoh sarana dakwah yang ada di Instagram.

Berdasarkan analisis terhadap akun Instagram @quranreview, peneliti mengidentifikasi beberapa postingan yang berkaitan dengan nilai-nilai anti-*bullying*. Dari seluruh konten yang dianalisis, hanya beberapa unggahan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan topik bullying.



Gambar 1. Unggahan @quranreview tentang Larangan Merendahkan Orang Lain (QS. Al-Hujurat: 11)

Unggahan ini mengarahkan audiens untuk menumbuhkan rasa empati serta menghindari sikap meremehkan kehidupan orang lain. Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 11, akun tersebut menekankan larangan menghina, mencela, maupun menganggap diri lebih baik dibandingkan orang lain. Selain itu, unggahan ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki ujian kehidupan yang berbeda-beda, sehingga kondisi keberhasilan ataupun kesulitan seseorang tidak layak dijadikan dasar untuk menilai maupun menghakimi kehidupan orang lain (Quranreview, 2026).



Gambar 2. Unggahan @quranreview tentang Kesabaran Menghadapi Komentar Negatif (QS. Al-Muzzammil: 10)

Unggahan ini mengajak audiens untuk tidak terlalu memedulikan hinaan dan penilaian buruk dari orang lain. Melalui Q.S. Al-Muzzammil ayat 10, akun tersebut menekankan sikap sabar, menjaga ketenangan hati, serta menyerahkan segala urusan kepada Allah ketika menghadapi ucapan yang menyakitkan (Quranreview, 2026).



Gambar 3. Unggahan @quranreview tentang Pengendalian Diri dalam Menghadapi Bullying (QS. Al-Furqan: 63)

Unggahan ini membahas cara menghadapi bullying dengan tetap tenang dan tidak membalas perlakuan buruk secara emosional. Melalui Q.S. Al-Furqan ayat 63, akun tersebut mengajarkan bahwa respons terbaik terhadap hinaan adalah bersikap damai, sabar, dan tidak memberi perhatian berlebihan kepada pelaku bullying. Unggahan ini juga menekankan pentingnya menjaga hati agar tidak dipenuhi oleh emosi dan pengaruh negatif dari orang lain (Quranreview, 2026).

Unggahan ini juga dapat menjelaskan bahwa perilaku yang menimbulkan rasa sakit tidak selalu dapat dipandang sebagai suatu kesalahan, karena setiap makhluk memiliki karakter dan sifat alami masing-masing. Dengan mengutip Surah Al-Falaq ayat 2, artikel ini menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai kejahatan yang berasal dari ciptaan-Nya serta tidak terburu-buru menghakimi orang lain dengan keras (Quranreview, 2026).



Gambar 4. Unggahan @quranreview tentang Permohonan Perlindungan kepada Allah (QS. Al-Falaq)

Unggahan ini mengajak para pembaca untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat membahayakan manusia. Melalui Surah Al-Falaq, akun tersebut menjelaskan bahwa perlindungan Allah hadir dalam berbagai situasi, termasuk dari hal-hal kecil yang sering tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari (Quranreview, 2026).

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap unggahan dari akun Instagram @quranreview, sejumlah nilai anti-bullying teridentifikasi disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut meliputi larangan merendahkan orang lain, ajakan untuk bersabar, pengendalian diri, pengampunan, empati, serta pentingnya menjaga perilaku yang baik dalam hubungan sosial.

Pertama, pentingnya menghormati orang lain dan tidak meremehkan mereka terlihat jelas dalam penafsiran Surah Al-Hujurat [49]:11 dalam Al-Qur'an. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang menghadapi keadaan hidup dan ujian yang berbeda-beda, sehingga mengejek, menghina, atau membanding-bandingkan kehidupan orang lain tidaklah dibenarkan

Kedua, nilai-nilai kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi hinaan. Melalui postingan ini, @quranreview menekankan bahwa seseorang tidak boleh dengan mudah membiarkan emosi menguasai diri saat menerima komentar negatif atau diintimidasi, melainkan harus tetap tenang dan menahan diri dari membalas dengan tindakan yang menyakitkan

Ketiga, pentingnya pengendalian emosi dan pengampunan sebagai ajakan untuk mengampuni, terus mendorong kebaikan, dan menahan diri dari bereaksi terhadap perilaku orang-orang yang terbiasa menghina orang lain atau menyebarkan kebencian

Keempat, nilai-nilai empati dan kehati-hatian dalam menilai orang lain bahwasannya tindakan yang menyakiti tidak selalu berasal dari niat jahat, melainkan mungkin dipengaruhi oleh sifat alami seseorang atau perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, disarankan agar seseorang tidak terburu-buru menghakimi orang lain dan selalu memohon perlindungan Allah dari segala bentuk kejahatan

Secara umum, nilai-nilai anti-bullying yang disampaikan dalam postingan @quranreview menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik melalui saling menghormati, pengendalian diri, kesabaran, dan empati terhadap sesama.

Bibliography

- Afifah, A. N. (2025). *Transformasi tafsir Al-Qur'an di era digital: Studi analisis komparatif antara konten website AlTafsir.com dengan website Al-Qur'an Al-Hadi*. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 68.
- Al Anshori, M. Z., & Ramdani, S. (2024). *Studi analisis ayat-ayat bullying dan pengelolaan perilaku bullying*. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 47–58.
- Al-Ghazali, I. (t.t.). *Ihya' ulum al-din (Jilid 2)*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurthubi. (2009). *Al-Jami' li abkham Al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Annada, F. T. (2021). *Kajian atas penafsiran Al-Qur'an di akun Instagram @Quranreview Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin.
- At-Tabari, M. b. J. (1984). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay Al-Qur'an (Jilid 5)*. Dar al-Fikr.
- Ath-Thabari, A. J. M. b. J. (2008). *Tafsir Ath-Thabari (A. Askan, Ed.)*. Pustaka Azzam.
- Azizah, A. (2024). *Internalisasi pemahaman Al-Qur'an dalam bentuk Macapat Sekar Sari Kidung Rabayu*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Boyd, A. L. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1976). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fatkhianti, Uce, L., & Nurimah. (2023). *Bullying dalam perspektif psikologi pendidikan*. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 1–15.
- Hadi Mungawan, S., & Rofiqoh, S. (2023). *Bullying dan solusinya dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain)*. *Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 14–16.
- Hadi, R. (2022). *Bullying dalam Al-Qur'an dan realitas kehidupan modern: Studi analisis tafsir tematik* [Tesis, IIQ Jakarta].
- Ibnu Katsir. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Iqbal, M., & Setiawan, M. H. (2021). *Karakteristik tafsir Al-Qur'an kontemporer Indonesia: Studi Tafsir At-Tamwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir maudhu'i: Metode praktis penafsiran Al-Qur'an*. Humaniora Utama Press.
- Jamal, K., Syafiuddin, F. A., & Cantika, A. (2024). *Kontekstualisasi Surat Al-Humazah sebagai upaya pencegahan pembullying di masyarakat modern: Studi tafsir tematik*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 195–210.
- Jannah, R. (2021). *Tafsir Al-Qur'an media sosial: Studi model tafsir pada akun Instagram @quranreview [Skripsi, UIN Malang]*.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Kurnia Sari, I. (2018). *Bullying dalam Al-Qur'an: Studi tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia [Skripsi]*.
- Manaru, B. (2018). *Cara menghentikan bullying di sekolah berbasis pendidikan agama*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Miswar, A. (2017). *Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an pada abad ke VII H*. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(1).
- Nadhiroh, F. (2023, November). *Kisah menyayat hati siswa SD gantung diri gegara dibully tak punya ayah*. *detikJatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6598000/kisah-menyayat-hati-siswa-sd-gantung-diri-gegara-dibully-tak-punya-ayah>
- Nadirhosen. (2019). *Tafsir Al-Qur'an di media sosial: Mengkaji makna dan rahasia ayat suci pada era media sosial*. Bentang.
- Nurfitriya, S. (2022). *Urgensi media sosial sebagai sarana dakwah melalui media di era modern*. *Jurnal Dakwah*, 46(1), 85–105.
- Quranreview [@quranreview]. (2026, Mei 16). Dear Sang Nyinyir [Post]. Instagram. <https://www.instagram.com/quranreview>
- Quranreview [@quranreview]. (2026, Mei 16). HATERS Enaknya Diapain? [Post]. Instagram. <https://www.instagram.com/quranreview>
- Quranreview [@quranreview]. (2026, Mei 16). Kalau Kamu Dijahatin [Post]. Instagram. <https://www.instagram.com/quranreview>
- Quranreview [@quranreview]. (2026, Mei 16). Kamu Dibully? [Post]. Instagram. <https://www.instagram.com/quranreview>
- Quranreview [@quranreview]. (2026, Mei 16). Takdir Kita dan Takdir Mereka Bukan Sebuah Perbandingan [Post]. Instagram. <https://www.instagram.com/quranreview>
- Quthb, S. (1992). *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an (Jilid 10)*. Darusy-Syuruq.
- Rahman, A. (1997). *Etika Islam: Pembinaan akhlak*. Raja Grafindo Persada.
- Rizal, K., & Sumardi, S. (2024). [Judul artikel]. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Rizka Marietha, A. (2025, Juni 14). *Indonesia darurat kasus perundungan*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv>
-

- Saifullah, M., & Richtig, I. (2022). "*Quranreview*": *Interaksi anak muda Muslim dengan Al-Quran di era digital*. *Jurnal Islam Nusantara*, 15(2).
- Santoso, A. (2018). *Pendidikan anti bullying*. *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2), 50–60.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Jilid 5 & 13)*. Lentera Hati.
- Sumadi & Nurdin, R. (2023). *Tafsir Al-Qur'an di media sosial (Karakteristik penafsiran pada akun @Quranreview)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Usuluddin*, 22(2), 145–162.
- Tim Penyusun. (t.t.). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Departemen Agama RI.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.
- World Health Organization. (2023). *Suicide worldwide in 2019*. WHO.
- Yasin, H. (2020). *Mengenal metode penafsiran Al-Qur'an*. Tahdzib Akhlaq, 1(5).
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. PT Grasindo.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (t.t.). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*. *Jurnal Unpad*, 4(2).